

ANALISIS FENOMENOLOGIS PERAN SUBAK SEBAGAI JARING PENGAMAN EKONOMI KELUARGA DI KABUPATEN TABANAN

Ni Putu Yuli Tresna Dewi¹, Putu Ari Mulyani², Ni Made Widani³, Komang Asri Pratiwi⁴

Dwidmengemudi01@gmail.com, putuarimulyani@gmail.com,
widaunmar@gmail.com, pratiwiasri@ymail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mahendradatta^{1,2,3,4}

Abstrak

Perekonomian makro Provinsi Bali yang bertumpu linear pada industri pariwisata menyimpan kerapuhan struktural yang tinggi terhadap guncangan eksternal. Di sisi lain, Kabupaten Tabanan sebagai lumbung beras Bali tengah menghadapi tekanan alih fungsi lahan sawah dan stagnasi regenerasi petani. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menguraikan esensi pengalaman hidup (lived experience) petani serta menganalisis peran nyata (manifested role) organisasi Subak sebagai jaring pengaman sosial ekonomi mandiri (organic safety net) keluarga petani dari risiko kemiskinan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Data primer dihimpun melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi terhadap informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling yang dikombinasikan dengan snowball sampling. Analisis data dijalankan secara sistematis melalui algoritma fenomenologi eksploratif model Moustakas, meliputi tahapan horionalisasi, klusterisasi unit makna, hingga penemuan esensi fenomena. Hasil penelitian berhasil mengkristalisasikan tiga tema eksistensial utama: (1) pergulatan di atas tanah subsisten yang merefleksikan kecemasan petani terhadap instabilitas harga dan ancaman spasial; (2) jaringan kepercayaan dan solidaritas mekanis yang termaterialisasi lewat tradisi resiprokal komunal (nguopin dan pinjam air); serta (3) dikotomi pemaknaan hasil panen untuk pemenuhan domestik (dapur) dan pemeliharaan hubungan spiritual (yadnya). Studi ini menyimpulkan bahwa modal sosial yang melekat pada kelembagaan Subak bertindak secara efektif sebagai instrumen proteksi ekonomi mandiri keluarga dalam menekan biaya produksi dan menjamin ketahanan pangan rumah tangga. Otoritas kebijakan direkomendasikan untuk memformulasikan skema insentif pajak lahan sawah produktif serta mengintegrasikan penyaluran subsidi langsung melalui institusi Subak.

Kata Kunci: Sektor Informal, Ekonomi Rumah Tangga, Fenomenologi, Subak, Resiliensi Finansial.

Abstract

The macroeconomy of Bali Province, which relies linearly on the tourism industry, harbors high structural vulnerability to external shocks. Conversely, Tabanan Regency, as the rice bowl of Bali, is confronting conversion pressures on productive paddy fields and a stagnation in farmer regeneration. This study aims to explore and describe the essence of farmers' lived experiences and analyze the manifested role of the Subak organization as an organic socio-economic safety net protecting farm households from the threat of poverty. This research utilizes a qualitative approach with an Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) design. Primary data were gathered through semi-structured in-depth interviews, passive participant observation, and documentation of informants selected via purposive sampling combined with snowball sampling techniques. Data

analysis was executed systematically using Moustakas' explorative phenomenological algorithm, encompassing horizontalization, clustering of meaning units, and synthesizing the essence of the phenomenon. The findings successfully crystallized three major existential themes: (1) the struggle over subsistence land, reflecting farmers' anxieties regarding price instability and spatial threats; (2) networks of trust and mechanical solidarity, materialized through communal reciprocal traditions (nguopin and water-borrowing); and (3) the dual meaning of crop yields, divided between domestic fulfillment (dapur) and maintaining spiritual obligations (yadnya). This study concludes that the social capital embedded within Subak institutions acts effectively as a household economic protection instrument by reducing production costs and ensuring domestic food security. Policy authorities are recommended to formulate tax incentive schemes for productive wet rice fields and integrate direct subsidy distribution through the Subak institution.

Keywords: Informal Sector, Household Economy, Phenomenology, Subak, Financial Resilience.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lanskap perekonomian Provinsi Bali secara historis memperlihatkan karakteristik struktural yang sangat terkonsentrasi dan bertumpu linear pada industri pariwisata (tourism-led economy). Berdasarkan laporan berkala dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali (2025), kontribusi gabungan dari sektor penyediaan akomodasi serta ceruk makanan dan minuman secara konsisten mendominasi pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah dengan angka kontribusi melampaui 20 persen. Walaupun akselerasi industri jasa ini mampu memacu pertumbuhan ekonomi regional pada kondisi normal, ketergantungan yang monokultur tersebut menyimpan tingkat kerapuhan makro (high economic vulnerability) yang masif terhadap guncangan eksternal (negative global shocks). Ketika terjadi disrupsi global—baik berupa krisis kesehatan, ketidakstabilan geopolitik, maupun depresi ekonomi internasional—seluruh lini rantai pasok formal di Bali seketika mengalami kontraksi radikal (Andini & Indrawati, 2024). Dampak sistemik ini tidak hanya memicu kemunduran pada koridor pariwisata di wilayah

metropolitan Bali Selatan, melainkan juga menekan stabilitas finansial wilayah penyangga di sekitarnya akibat terhentinya sirkulasi kapital.

Di tengah kerentanan ekonomi makro berbasis pariwisata tersebut, Kabupaten Tabanan yang secara kultural menyandang predikat sebagai "lambung beras" bagi Pulau Bali kini tengah mengarungi tekanan struktural yang multidimensional. Sektor pertanian yang seharusnya memegang peran vital sebagai katup penyelamat domestik justru dihadapkan pada eskalasi alih fungsi lahan yang mengkhawatirkan. Dinamika ekspansi properti dan fasilitas penunjang wisata telah mereduksi luasan lahan basah (sawah) produktif secara signifikan dari tahun ke tahun (Dinas Pertanian Kabupaten Tabanan, 2025). Tekanan spasial ini berjaln berkelindan dengan krisis demografis pertanian yang dicerminkan oleh stagnasi dan hambatan dalam proses regenerasi petani. Mayoritas pelaku usaha tani di Tabanan saat ini didominasi oleh kelompok usia senja (lansia awal hingga akhir), sementara generasi muda cenderung melakukan de-agrarisasi dan beralih ke sektor informal urban (Suryawan & Utami, 2025). Akibatnya, ketahanan

pangan daerah dan eksistensi bentang alam agraris berada dalam posisi yang sangat berisiko.

Dalam ruang pergulatan agraria tersebut, keberadaan sistem Subak memegang posisi sentral yang tidak dapat diisolasi semata-mata sebagai instrumen tata kelola irigasi teknis-hidroliis. Lebih luas dari dimensi fisik-fungsionalnya, Subak bertindak sebagai lembaga adat sosio-religius tradisional yang mengkristalisasikan bentuk modal sosial (social capital) yang sangat tebal. Mengacu pada konseptualisasi modal sosial dari Robert Putnam, eksistensi Subak berakar kuat pada tiga pilar utama: elemen kepercayaan mutual (trust), norma kultural yang mengikat (awig-awig), serta jalinan jaringan sosial (networks) yang termanifestasi nyata melalui tradisi komunal layaknya nguopin (gotong royong tanpa upah) dan kegiatan sangkep (pertemuan rutin) (Putnam, 2000; diadaptasi oleh Wisesa & Pitana, 2024). Modal sosial kolektif ini mengondisikan para petani anggota subak untuk memiliki kapasitas adaptif dalam mengorganisasi sumber daya yang terbatas serta meminimalisasi potensi konflik horizontal di tengah keterbatasan sarana produksi.

Adanya guncangan ekonomi eksternal yang kerap melumpuhkan sektor formal pariwisata pada akhirnya memicu terjadinya pergeseran paradigma teoretis. Subak kini tidak lagi dipandang secara rigid sebagai entitas pelestari kebudayaan semata, melainkan mesti didekonstruksi melalui kacamata ekonomi rumah tangga subsisten dan strategi pertahanan hidup (livelihood survival). Mengadopsi kerangka pemikiran The Moral Economy of the Peasant yang digagas oleh James

C. Scott (1976), tindakan ekonomi petani kecil diatur oleh prinsip "utamakan selamat" (safety-first principle) di mana orientasi utama aktivitas produksi adalah pemenuhan kebutuhan dasar domestik dan proteksi dari risiko kemiskinan ekstrem, bukan akumulasi keuntungan finansial (profit maximization) (Wardhana, 2024). Dalam konteks ini, institusi Subak bermutasi fungsi menjadi sebuah jaring pengaman sosial ekonomi mandiri (organic safety net) yang menjaga ketersediaan arus kas langsung (immediate cash flow) serta akses pangan mandiri bagi keluarga petani tatkala sumber pendapatan dari sektor formal terputus.

Guna menyingkap kedalaman realitas pergulatan hidup, pemaknaan nilai, serta pola resiliensi yang dibangun oleh komunitas petani tersebut, penggunaan metode penelitian kualitatif dengan desain studi fenomenologi menjadi sebuah keniscayaan metodologis yang memiliki justifikasi kuat. Riset ini tidak diorientasikan untuk melakukan kalkulasi kuantitatif terhadap nominal pendapatan makro, melainkan diarahkan secara intensif untuk menggali, menguraikan, dan memahami secara murni esensi pengalaman hidup (lived experience) para petani Subak secara subjektif (Creswell & Creswell, 2023). Melalui perspektif fenomenologi hermeneutik, peneliti dapat menyelami bagaimana individu petani memosisikan diri di dalam dunianya (Dasein / being-in-the-world), mempersepsikan tekanan alih fungsi lahan, serta mengartikulasikan modal sosial organisasi Subak sebagai instrumen penyelamat ekonomi rumah tangga mereka di tengah pusaran

ketidakpastian makro Bali (Smith et al., 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari dekonstruksi latar belakang masalah yang menyoroti kerentanan ekonomi makro di Bali serta eskalasi alih fungsi lahan agraris di Kabupaten Tabanan, penelitian ini memfokuskan perhatian pada pola adaptasi subsisten kelompok masyarakat petani melalui institusi lokal. Subak tidak lagi dipandang secara simplistik sebagai sebuah instrumen mekanis-hidrolis dalam mendistribusikan aliran air, melainkan dikaji sebagai sebuah ruang sosial yang sarat akan akumulasi modal sosial (social capital) yang berfungsi membentengi ketahanan domestik.

Untuk mengurai secara mendalam, radikal, dan sistematis mengenai cara komunitas petani memanfaatkan jejaring kultural tersebut dalam mempertahankan kelangsungan hidup mereka, maka poros utama investigasi dalam penelitian kualitatif-fenomenologi ini dirumuskan ke dalam dua pertanyaan kunci sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman hidup (lived experience) petani di Kabupaten Tabanan dalam memanfaatkan modal sosial organisasi Subak untuk mempertahankan kehidupan ekonomi rumah tangga?
2. Bagaimana peran nyata (manifested role) Subak sebagai jaring pengaman sosial ekonomi mandiri (organic safety net) dalam menjaga resiliensi finansial keluarga dari ancaman kemiskinan?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara eksplisit, penetapan tujuan dalam penelitian ini diselaraskan dengan koridor metodologi kualitatif-fenomenologi yang berorientasi pada pemahaman mendalam (verstehen) terhadap fenomena sosio-ekonomi agraria. Penelitian ini tidak bermaksud untuk melakukan generalisasi statistik, melainkan mengarah pada pencapaian dua tujuan fundamental sebagai berikut:

1. Untuk menggali, mendeskripsikan, dan memahami esensi pengalaman hidup petani terkait fungsi modal sosial Subak dalam lanskap subsisten domestik.
2. Untuk menganalisis mekanisme bertahan hidup (coping strategy) ekonomi rumah tangga berbasis nilai-nilai lokal Subak.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil akhir dari studi fenomenologis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan yang terbagi ke dalam dua ranah utama, yaitu pengembangan khazanah keilmuan kontemporer (teoretis) dan penyusunan strategi kebijakan di lapangan (praktis):

1. Manfaat Teoretis
 - a. Akselerasi Kajian Ekonomi Kerakyatan dan Sosiologi Ekonomi
Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah literatur ilmiah mengenai resiliensi ekonomi subsisten rural, khususnya dalam memperlihatkan bagaimana institusi tradisional seperti Subak bermutasi menjadi instrumen ekonomi pertahanan yang andal bagi masyarakat bawah.
 - b. Pengayaan Metodologi Fenomenologi pada Isu Agraria

Memberikan preseden akademis mengenai efektivitas penerapan desain fenomenologi hermeneutik dalam membedah isu ketahanan pangan dan nafkah keluarga, serta membuktikan bahwa keputusan ekonomi petani sering kali berjaln berkelindan secara organik dengan nilai sosioreligius lokal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah Kabupaten Tabanan dan Pembuat Kebijakan
Befungsi sebagai basis data kualitatif dan bahan pertimbangan strategis untuk merumuskan regulasi tata ruang, pemberian insentif pajak lahan, serta skema proteksi kesejahteraan petani agar agenda pembangunan daerah tidak mengorbankan sektor agraria.

b. Bagi Pekaseh (Ketua Subak) dan Komunitas Adat

Menyediakan ruang artikulasi aspirasi (voice) bagi para pengurus dan anggota Subak agar nilai-nilai independensi finansial dan modal sosial mereka diakui secara formal, sekaligus menjadi panduan internal dalam memperkuat tata kelola organisasi menghadapi tantangan alih fungsi lahan.

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Studi ini dilaksanakan dengan mengadopsi pendekatan kualitatif, yang dipadukan secara spesifik dengan desain penelitian fenomenologi. Pilihan terhadap paradigma kualitatif didasarkan pada urgensi riset untuk menyelami fenomena sosial-ekonomi berdasarkan kacamata para pelaku utamanya secara naturalistik dan utuh, bukan demi melakukan pengujian terhadap hipotesis statistik (Creswell & Creswell, 2023).

Secara lebih terarah, penelitian ini menerapkan desain Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) yang dikembangkan sejajar dengan model fenomenologi eksploratif Clark Moustakas. Pola rancangan ini didayagunakan untuk melakukan investigasi mendalam perihal kesadaran murni serta esensi pengalaman hidup (lived experience) yang dihayati oleh para petani. Melalui desain IPA, peneliti memiliki ruang interpretatif yang fleksibel untuk membedah cara subjek memaknai modal sosial Subak, merefleksikan pergulatan ekonomi harian, serta memosisikan organisasi irigasi tradisional tersebut sebagai instrumen penyelamat stabilitas domestik mereka (Smith & Osborn, 2024).

3.2 Lokasi Penelitian

Penetapan lokus penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive) berpusat di kawasan Subak Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Kawasan spesifik yang dipilih difokuskan pada klaster Subak Jatiluwih (sebagai representasi Subak inti Warisan Budaya Dunia) serta beberapa Subak di wilayah penyangga perkotaan Tabanan yang sedang mengalami kerentanan tinggi akibat masifnya arus alih fungsi lahan agraris.

Pemilihan lokasi ini memiliki justifikasi sosio-ekonomi yang krusial. Berdasarkan data kontekstual dari Dinas Pertanian Kabupaten Tabanan (2025), wilayah ini memegang peranan krusial sebagai lumbung pangan regional, namun sekaligus menjadi titik krusial benturan spasial antara modernisasi pariwisata-properti dengan pelestarian sektor agraria. Kondisi dilematis tersebut menyuguhkan tekanan riil serta tantangan

adaptasi yang sangat dinamis bagi ketahanan finansial rumah tangga petani, sehingga area ini dinilai paling representatif untuk menangkap esensi resiliensi subsisten.

3.3 Sumber Data dan Penentuan Informan

1. Teknik Pengambilan Sampel / Informan

Riset kualitatif-fenomenologi mensyaratkan kehadiran informan yang benar-benar mengalami fenomena yang tengah diteliti secara langsung dalam kehidupan riil. Oleh sebab itu, penetapan informan dalam studi ini mengandalkan teknik Purposive Sampling (sampel bertujuan) yang disinergikan dengan metode Snowball Sampling guna memperluas jaringan penelusuran informan di lapangan (Sugiyono, 2025). Fokus utama dari kolaborasi teknik ini bukan untuk pemenuhan representasi populasi secara matematis, melainkan demi mencapai tingkat kejenuhan data (data saturation) dari kelompok subjek yang memiliki homogenitas pengalaman hidup.

2. Kriteria Informan

Demi menjaga ketajaman serta validitas informasi yang dihimpun, peneliti memformulasikan sejumlah kriteria inklusi (inclusion criteria) yang ketat bagi informan kunci (key informants) sebagai berikut:

1. Status Keanggotaan: Tercatat secara sah sebagai petani aktif yang tergabung dalam keanggotaan institusi Subak di lokasi penelitian.

2. Ketergantungan Ekonomi: Memosisikan sektor pertanian subsisten sebagai mata pencaharian utama (primary

livelihood) untuk menggerakkan roda ekonomi domestik harian.

3. Konteks Sosial Budaya: Berstatus sebagai kepala keluarga atau pemegang keputusan finansial yang memikul tanggung jawab ganda, yaitu mencukupi konsumsi rumah tangga sekaligus mendanai kewajiban ritual adat/keagamaan (yadnya).

4. Dinamika Finansial: Pernah atau sedang mengarungi krisis keuangan domestik sebagai dampak langsung dari guncangan ekonomi makro regional Bali maupun tekanan alih fungsi lahan sawah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Guna menangkap esensi pengalaman hidup secara holistik tanpa mendistorsi realitas subjektif informan, pengumpulan data primer dan sekunder dijalankan melalui kombinasi tiga teknik utama (triangulasi metode):

a. Wawancara Mendalam (In-depth Interview) Berstruktur Longgar: Sesi wawancara mendalam digulirkan dengan memanfaatkan pedoman wawancara (interview guide) bersifat semi-terstruktur. Pola ini diterapkan agar suasana diskusi berjalan fleksibel, rileks, dan mengalir, sehingga informan leluasa menarasikan pergulatan hidup mereka tanpa terikat sekat formalitas (Creswell & Creswell, 2023). Seluruh percakapan didokumentasikan melalui alat perekam digital atas persetujuan tertulis (informed consent).

b. Observasi Partisipatif Pasif: Peneliti hadir langsung di lingkungan Subak untuk mengamati secara pasif berbagai aktivitas sosial-ekonomi petani. Aspek yang diamati mencakup keterlibatan petani dalam tradisi gotong royong (nguopin), proses pembagian

debit air persawahan, serta dinamika interaksi dalam rapat rutin subak (sangkep) (Sugiyono, 2025). Hasil pengamatan non-verbal ini dibukukan ke dalam catatan lapangan (field notes).

c. Dokumentasi: Teknik ini digunakan untuk menyaring data sekunder sebagai penguat narasi subjek. Berkas dokumentasi yang dikumpulkan meliputi foto aktivitas komunal subak, catatan kepemilikan atau luas kelolaan lahan, dokumen sanksi adat (jika ada), serta data monografi dan demografi desa agraris terkait (Suryawan & Utami, 2025).

3.5 Analisis Data Fenomenologi

Pemrosesan data mengikuti algoritma sistematis dari analisis kualitatif model fenomenologi eksploratif Moustakas, yang dioperasikan melalui lima tahapan berkesinambungan (Moustakas, 1994; diadaptasi oleh Smith et al., 2024):

[Transkripsi Verbatim] —>
[Horizontalisasi] —> [Klasterisasi Tema]
—> [Deskripsi Tekstural & Struktural]
—> [Sintesis Esensi]

Sumber : (Moustakas, 1994; diadaptasi oleh Smith et al., 2024)

1. Transkripsi Verbatim: Mengonversi seluruh hasil rekaman audio dari diskusi bersama petani ke dalam format naskah tertulis secara utuh tanpa melakukan reduksi bahasa lokal.

2. Horizontalisasi (Horizontalization): Meneliti transkrip tertulis secara cermat untuk mengisolasi setiap pernyataan signifikan (significant statements) yang memuat informasi seputar modal sosial Subak dan lanskap subsisten keluarga. Pada fase ini, seluruh pernyataan

diposisikan setara tanpa prasangka teoretis (epoche).

3. Klasterisasi Tema (Clustering of Themes): Mengelompokkan pernyataan-pernyataan signifikan yang telah disaring ke dalam satuan unit makna (meaning units) untuk kemudian dikristalisasikan menjadi beberapa tema eksistensial utama.

4. Deskripsi Tekstural dan Struktural: Menyusun deskripsi tekstural (textural description) seputar "apa" yang dialami oleh petani terkait krisis, dilanjutkan dengan deskripsi struktural (structural description) mengenai "bagaimana" kondisi sosiokultural (organisasi subak) memengaruhi cara mereka melewati pengalaman tersebut.

5. Sintesis Esensi Utama Fenomena: Mengintegrasikan deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu narasi komposit mutakhir guna menyingkap esensi inti (invariant core) dari peran nyata Subak sebagai penyelamat ekonomi keluarga.

3.6 Keabsahan Data

Untuk menggaransi derajat kredibilitas, keteralihan, keandalan, dan kepastian dari data kualitatif yang disajikan, peneliti menerapkan teknik pemeriksaan keabsahan data yang merujuk pada standar Lincoln dan Guba (Sugiyono, 2025):

1. Triangulasi: Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara mendalam dengan catatan lapangan dari observasi pasif serta bukti dokumentasi) dan triangulasi sumber (mengonfirmasikan kebenaran informasi petani subsisten dengan penjelasan dari pihak pengurus Subak/Pekaseh maupun

tokoh adat setempat) (Suryawan & Utami, 2025).

2. Member Checking: Agenda ini dilakukan dengan memaparkan kembali draf transkripsi verbatim, kategorisasi unit makna, serta simpulan sementara kepada para petani yang bertindak sebagai informan. Langkah ini krusial untuk memverifikasi apakah interpretasi ilmiah yang ditulis oleh peneliti telah sepenuhnya selaras dan akurat mencerminkan maksud dari pengalaman hidup yang mereka rasakan (Smith et al., 2024).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi dan Profil Informan

1. Kondisi Geografis, Hidrologis, dan Sosiologis Subak di Kabupaten Tabanan

Kabupaten Tabanan secara geografis terletak pada wilayah bentang alam agraris yang membentang dari pegunungan tengah hingga pesisir selatan Bali, sebuah posisi topografis yang sangat ideal bagi vegetasi padi sawah. Sisi hidrologis wilayah ini didukung oleh sistem jaringan sungai (river basins) purba yang bersumber dari danau-danau vulkanik, menyediakan pasokan air baku konstan yang didistribusikan melalui bendungan tradisional (empelan) dan terowongan air (air pangkung). Secara sosiologis, ekosistem persawahan di Tabanan dikelola melalui institusi adat otonom Subak yang menaungi ribuan hektare lahan pertanian pangan berkelanjutan, termasuk kawasan lanskap budaya Subak Jatiluwih yang diakui global. Namun, ruang sosiologis ini sekarang sedang mengarungi dinamika

benturan kepentingan; laju ekspansi pariwisata urban memicu tekanan alih fungsi lahan sawah basah menjadi akomodasi wisata komersial, yang menurut data Dinas Pertanian Kabupaten Tabanan mencapai puluhan hektare per tahunnya. Hal ini memosisikan organisasi Subak setempat di garis depan dalam mempertahankan integritas teritorial agraris dan ketahanan ekonomi subsisten pedesaan.

2. Karakteristik Demografi Keluarga Petani Informan

Penelitian lapangan berhasil mengidentifikasi profil demografis dari para petani informan yang tersebar di wilayah Tabanan. Dari indikator struktur usia, mayoritas informan berada pada kelompok usia senja hingga lansia awal (berkisar antara 52 hingga 68 tahun), sebuah realitas yang memvalidasi krisis regenerasi sektor agraria lokal. Luas kepemilikan atau hak kelolaan lahan tergolong sangat minimal (fragmented lands), rata-rata berkisar antara 0,25 hingga 0,60 hektare per rumah tangga petani dengan status kepemilikan sewa, sakap (bagi hasil), atau warisan keluarga yang kian menyusut. Meskipun bentang luasan lahan kelolaan sangat terbatas, beban ketergantungan domestik terhitung besar, dengan jumlah tanggungan berkisar antara 4 sampai 6 individu dalam satu atap keluarga. Tekanan keuangan mikro ini kian diperberat oleh porsi beban pengeluaran kultural-keagamaan yang bersifat wajib (mandatory ritual expenditure), seperti kontribusi urunan banjar adat serta pendanaan siklus ritual upacara keagamaan (yadnya), yang secara konsisten menyerap porsi signifikan dari likuiditas arus kas rumah tangga mereka secara tahunan.

4.2 Temuan Tema Eksistensial (Hasil Refleksi Fenomenologi)

Melalui pengaplikasian tahapan analisis fenomenologi eksploratif model Moustakas, berhasil diekstraksi tiga tema eksistensial utama yang merefleksikan kedalaman pengalaman hidup (lived experience) dari para petani informan:

1 Pergulatan di Atas Tanah Subsisten (Motivasi dan Ketakutan Petani)

Hasil horizontalisasi transkrip mewujudkan bahwa struktur kesadaran murni petani dipenuhi oleh kecemasan eksistensial yang konstan terkait kelangsungan hidup pertanian mereka. Esensi emosional para informan merekam memori kolektif yang traumatis terkait fluktuasi ekstrem harga input produksi (khususnya lonjakan harga pupuk nonsubsidi dan kelangkaan pasokan benih resmi) yang berbenturan langsung dengan rendahnya harga jual gabah di tingkat tengkulak saat panen raya tiba.

Ketakutan terhadap risiko gagal panen akibat serangan hama endemik maupun disrupsi anomali cuaca berkelindan erat dengan kecemasan makro berupa ancaman alih fungsi lahan di sekitar subak mereka. Bagi para petani, tanah sawah bukan sekadar aset ekonomi properti, melainkan ekstensi dari ruang kehidupan kultural yang jika hilang, akan menyapakan identitas mereka sebagai klan agraris Bali.

2 Jaringan Kepercayaan dan Solidaritas Mekanis (Manifestasi Modal Sosial Subak)

Tema eksistensial kedua menyingkap bentuk-bentuk konkret dari pendayagunaan modal sosial (social capital) yang melekat pada keanggotaan

institusi Subak. Para petani mengutarakan pengalaman nyata mengenai sistem pinjam-meminjam sarana produksi, pupuk, hingga modal finansial jangka pendek tanpa bunga antar-sesama anggota se-Subak atas dasar asas saling percaya (mutual trust).

Saat musim kemarau ekstrem melanda, manajemen konflik pembagian air dioperasikan melalui tradisi pinjam air secara kekeluargaan, mengesampingkan ego sektoral demi menyelamatkan tanaman padi blok sawah milik petani lain yang terancam fuso. Solidaritas mekanis ini mewujudkan sempurna melalui tradisi komunal nguopin atau gotong royong kerja tanpa upah finansial dalam proses pengolahan tanah, penanaman, hingga pemanenan, secara efektif menihilkan penggunaan komponen tenaga kerja upahan eksternal.

3 Pemaknaan Hasil Panen Antara "Dapur" dan "Yadnya"

Bagi seluruh informan, uang komoditas maupun tumpukan beras yang dihasilkan dari jerih payah musiman tidak pernah dimaknai dalam koridor kapitalistik sebagai sarana akumulasi kekayaan (profit maximization). Petani mengartikan hasil bumi secara sakral ke dalam dua dimensi pemaknaan. Pertama, sebagai jaminan ketersediaan pangan mandiri tingkat domestik (mengisi lumbung pangan atau bunder keluarga agar dapur domestik terus berproduksi). Kedua, sebagai instrumen sakral pemeliharaan hubungan spiritual keagamaan.

Sebagian hasil panen secara konstan dialokasikan untuk mendanai pembiayaan ritual berkala pada pura agraris (Pura Subak, Pura Bedugul, dan Pura Ulun Danu) serta penyelenggaraan ritual

domestik keluarga. Alokasi dana keagamaan ini dipersepsikan bukan sebagai beban ekonomi yang memiskinkan, melainkan sebagai bentuk investasi spiritual dan sosial yang mutlak demi memperoleh kedamaian kosmis (shanti).

4.3 Analisis Peran Subak sebagai Jaring Pengaman Ekonomi Mandiri

1. Mekanisme Modal Sosial Subak dalam Menekan Biaya Produksi Pertanian

Pembedahan hasil analisis mengonfirmasikan secara teoretis peran tak terlihat dari institusi Subak sebagai cost reduction method dalam struktur pengeluaran usaha tani. Di tengah eskalasi biaya sarana produksi modern yang kian tidak rasional, eksistensi modal sosial Subak bertindak sebagai substitusi ekonomi. Melalui tradisi nguopin (kerja bakti resiprokal) yang melembaga, rumah tangga petani subsisten berhasil mereduksi komponen biaya tenaga kerja (labor costs) yang dalam kalkulasi usaha tani konvensional biasanya menyerap hingga 40 persen dari total pengeluaran operasional. Penghematan pengeluaran tunai ini berimplikasi langsung terhadap efisiensi modal kerja mikro petani, menjaga agar margin surplus pendapatan bersih domestik tetap berada di atas batas kritis krisis ekonomi.

2. Subak sebagai Peredam Guncangan Finansial Makro

Ketika postur perekonomian makro Bali mengalami volatilitas atau kelumpuhan sistemik akibat guncangan pada sektor pariwisata, institusi Subak bertransformasi secara mandiri menjadi katup pengaman (safety valve) melalui pembentukan kemandirian pangan tingkat rumah tangga. Kebiasaan kultural petani

Subak di Tabanan yang konsisten menyimpan sebagian hasil panen gabah untuk konsumsi keluarga (tidak menjual seluruh hasil bumi ke pasar) menciptakan ketahanan pangan domestik yang kedap terhadap inflasi harga pangan di tingkat pasar retail (Aditya & Sudibia, 2025). Pasokan beras mandiri ini memproteksi daya beli minimum rumah tangga petani dari risiko kemiskinan ekstrem, menyediakan fondasi arus kas yang stabil karena pos pengeluaran pangan pokok keluarga dapat ditekan mendekati angka nol.

3. Ketangguhan (Resilience) Ekonomi Rumah Tangga Berbasis Kolektivitas Lokal

Ketangguhan finansial keluarga petani di Kabupaten Tabanan tidak ditopang oleh akses kelembagaan keuangan modern yang kaku, melainkan berakar pada optimalisasi modal sosial sosioreligius lokal di tengah gempuran kapitalisme komersialisasi Bali. Mengacu pada kerangka pemikiran James C. Scott, kolektivitas Subak mengaktifkan etika subsisten "saling menjamin keselamatan bersama" (moral economy). Kehadiran sanksi moral dan kepatuhan terhadap hukum adat awig-awig menjamin distribusi sumber daya agraria berjalan secara berkeadilan distributif. Mekanisme ini membentengi masyarakat rural Tabanan dari polarisasi sosial, mencegah proses pemiskinan massal (pauperization), serta melahirkan pola resiliensi finansial organik yang tangguh dalam mengarungi dinamika ketidakpastian ekonomi makro daerah Bali.

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan serangkaian proses analisis dan interpretasi mendalam melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi mengenai peran Subak di Kabupaten Tabanan, kesimpulan utama dari penelitian ini dapat disarikan ke dalam dua poin esensial sebagai berikut:

1. Esensi Pengalaman Hidup (Lived Experience) Petani Terhadap Modal Sosial Subak

Refleksi fenomenologis mengejawantahkan bahwa pengalaman hidup yang dilalui oleh para petani di Kabupaten Tabanan menyajikan narasi ketangguhan sosiokultural yang mengakar kuat. Modal sosial yang melekat pada institusi Subak dihayati oleh informan bukan sekadar sebagai instrumen pelengkap pertanian konvensional, melainkan sebagai sebuah jalinan nilai yang eksistensial.

Elemen kepercayaan mutual (trust) antarpetani, kepatuhan kolektif terhadap norma adat (awig-awig), serta rekatnya jaringan kerja komunal melalui tradisi resiprokal (nguopin dan sangkep) dikonstruksikan sebagai fondasi utama dalam meredam berbagai ketidakpastian. Para petani memaknai modal sosial ini sebagai energi kolektif yang mempermudah tata kelola sarana produksi, meminimalkan potensi friksi pembagian air, serta meneguhkan kembali identitas spiritual mereka di tengah derasnya arus modernisasi dan komersialisasi Bali.

2. Penegasan Posisi Subak sebagai Penopang Lanskap Subsisten dan Instrumen Proteksi Ekonomi Mandiri

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa dalam ruang ekonomi

rumah tangga petani, Subak memegang fungsi krusial sebagai jaring pengaman sosial ekonomi mandiri (organic safety net). Di tengah guncangan ekonomi makro regional dan masifnya tekanan alih fungsi lahan agraris di Kabupaten Tabanan, institusi tradisional ini bertindak selaku katup penyelamat yang menjaga stabilitas domestik dari risiko kemiskinan ekstrem.

Melalui penerapan prinsip "utamakan selamat" (safety-first principle), Subak menjamin ketersediaan akses pangan mandiri bagi keluarga serta arus kas rumah tangga yang stabil melalui efisiensi biaya operasional produksi. Pola manajemen irigasi yang berkeadilan distributif dan berbasis modal sosial terbukti efektif menopang lanskap subsisten domestik, sekaligus mengamankan kemampuan finansial keluarga petani dalam memenuhi tanggung jawab ganda, yaitu konsumsi primer dapur rumah tangga dan pendanaan ritual keagamaan (yadnya).

5.2 Saran

Bersandarkan pada hasil penemuan riil di lapangan serta kesimpulan yang telah dirumuskan, beberapa rekomendasi strategis diajukan kepada pihak-pihak berkepentingan sebagai berikut:

1. Bagi Otoritas Kebijakan (Pemerintah Kabupaten Tabanan & Pemprov Bali)

a. Formulasi Insentif Fiskal Lahan Pertanian

Pemerintah daerah direkomendasikan untuk segera menyusun regulasi progresif terkait pembebasan atau pemberian insentif pajak bumi dan bangunan (PBB) khusus bagi lahan sawah produktif yang berada di bawah naungan Subak. Langkah fiskal ini mendesak dilakukan

guna menekan laju alih fungsi lahan agraria yang didorong oleh tingginya beban biaya operasional dan pajak di kawasan penyangga pariwisata.

b. Integrasi Subsidi Pupuk dan Sarana Produksi

Otoritas terkait disarankan untuk mereformasi mekanisme penyaluran subsidi pupuk dan bantuan benih dengan mengintegrasikannya secara langsung melalui kelembagaan otonom Subak (lewat koordinasi Pekaseh), bukan lagi secara parsial melalui kelompok tani biasa. Hal ini penting untuk menjamin akurasi distribusi, meminimalkan intervensi tengkulak, serta memperkuat independensi organisasi Subak.

c. Penguatan Legalitas Hukum Adat (Awig-Awig)

Diperlukan adanya jaminan perlindungan hukum formal dan kodifikasi kedudukan awig-awig Subak dalam peraturan daerah. Penguatan ini bertujuan agar sanksi adat dan aturan internal Subak dalam memproteksi batas teritorial air maupun lahan memiliki kekuatan hukum yang setara dan sinkron dengan rencana tata ruang wilayah (RTRW) kabupaten.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

a. Eksplorasi Dampak Digitalisasi Pertanian Tradisional

Mengingat penelitian ini berfokus pada ruang sosiokultural konvensional, peneliti masa depan disarankan untuk mengeksplorasi area baru mengenai penetrasi teknologi dan digitalisasi pertanian (seperti implementasi smart farming atau sistem pemasaran gabah digital) serta pengaruhnya terhadap penghematan alokasi waktu dan efisiensi modal ekonomi rumah tangga petani subak.

b. Analisis Pengaruh Agrowisata Berbasis Subak Terhadap Struktur Konsumsi

Peneliti selanjutnya juga didorong untuk mengkaji secara kritis fenomena transformasi Subak menjadi destinasi agrowisata (seperti lanskap Jatiluwih). Kajian kualitatif maupun kuantitatif di masa depan perlu diarahkan untuk menelaah sejauh mana komersialisasi pariwisata tersebut mengubah struktur pengeluaran domestik petani, apakah benar-benar meningkatkan kesejahteraan subsisten atau justru memicu distorsi nilai-nilai modal sosial tradisional di dalam pawongan Subak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didedikasikan untuk para petani dan pejuang Subak di Kabupaten Tabanan. Terima kasih atas setiap cerita, peluh, dan kearifan lokal yang telah dibagikan kepada penulis. Lewat lensa fenomenologi, penulis tidak hanya mendapatkan data, tetapi juga menyelami esensi kehidupan, ketangguhan, dan peran agung Subak sebagai pelindung dan jaring pengaman ekonomi keluarga. Semoga kelestarian Subak dan kesejahteraan para anggotanya selalu terjaga di bawah naungan Tri Hita Karana

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, I. G. N., & Sudibia, I. K. (2025). Strategi Nafkah (Livelihood Strategies) Pedagang Sektor Informal dalam Menjaga Ketahanan Pangan Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 14(1), 89-104.
Andini, L. G. R. W., & Indrawati, N. (2024). Pembinaan Urgensi Ekonomi Guna Menciptakan Sumber Pertumbuhan

- Baru di Bali dalam Masa Pandemi. *Jurnal Pilar: Jurnal Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 475-485.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2025). *Pertumbuhan Ekonomi Bali Triwulan II-2025 Terakselerasi Sektor Pariwisata*. Denpasar: BPS Provinsi Bali.
- Becker, G. S. (1965). A Theory of the Allocation of Time. *The Economic Journal*, 75(299), 493-517.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Dinas Pertanian Kabupaten Tabanan. (2025). *Laporan Tahunan Luas Lahan Baku Sawah dan Pemetaan Alih Fungsi Lahan Pertanian Kabupaten Tabanan*. Tabanan: Dinas Pertanian.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: Free Press.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Scott, J. C. (1976). *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. New Haven: Yale University Press.
- Smith, J. A., & Osborn, M. (2024). Interpretative Phenomenological Analysis. In *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods* (4th ed.). London: SAGE Publications.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2024). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research* (2nd ed.). London: SAGE Publications.
- Sugiyono. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, L. P., & Utama, M. S. (2024). Karakteristik Sosial Ekonomi dan Pola Spasial Pedagang Kaki Lima di Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Regional Bali. *Jurnal Ilmiah Membina Ekonomi Kerakyatan*, 11(2), 215-228.
- Suryawan, I. B., & Utami, N. L. P. (2025). Resiliensi Sektor Informal Tradisional Pasca-Pandemi dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi Lokal*, 12(1), 45-58.
- Wardhana, A. (2024). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Rumah Tangga: Teori dan Aplikasi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wisesa, I. B. G., & Pitana, I. G. (2024). Pengaruh Pengeluaran Ritual Keagamaan (Yadnya) terhadap Perilaku Konsumsi dan Tabungan Rumah Tangga di Bali. *Jurnal Kajian Budaya dan Sosio-Ekonomi*, 9(3), 341-355.